

## **DUO VLADIMIR PUTIN – DYMYTRY MEDVEDEV: THE RISE OF RUSSIA AFTER DISINTEGRATION OF UNI SOVIET (ECONOMIC AND MILITARY)**

**Muhammad Fendi Aditya**

Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: [muhammadfendiaditya43@gmail.com](mailto:muhammadfendiaditya43@gmail.com)

### **Abstrak**

Tulisan ini menggambarkan situasi dan kondisi Rusia pasca runtuhnya Uni Soviet, yang didahului dengan masa transisi pemerintahan Boris Yeltsin, kemudian secara lebih terperinci membahas Rusia di era baru yaitu era Pemerintahan Vladimir Putin, era ini sering disebut sebagai era kebangkitan Rusia. Dari hasil penelitian studi pustaka yang telah dilaksanakan ini, ditemui berbagai fakta yang menguatkan terkait faktor – faktor yang menjadi pendorong kebangkitan Rusia, terutama kesolidan kerjasama antara dua tokoh yang begitu berpengaruh yaitu Vladimir Putin dan Dymytry Medvedev. Keduanya menjalin relasi begitu kuat yang berdampak positif kepada rekanan mereka di Pemerintahan Rusia. Kerjasama keduanya berdampak sangat positif dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Rusia, terutama disini terkait ekonomi dan militer. Salah satunya yang dibahas yang cukup menonjol kiprah Rusia terkait suplay gas ke negara – negara Eropa.

**Kata kunci:** dwi tunggal *Putin–Medvedev*; kebangkitan Rusia; ekonomi dan militer;

### **Abstract**

*In this article description about situation and condition Russia after Destroy Uni Soviet, one begin with transition era the Boris Yetsin Government, and then improve to the point for Russia new era Vladimir Putin Government, this era most popular for The Second Begin or wake up about Soviet Modern, The result this riset, can searching many fact the great factor for the rise of Russia, more specific duo icon this country Vladimir Putin and Dymytry Medvedev, Putin – Medvedev have a great relation and have good performance to the Rusia Government until right now, more specially for the economic and military, one item description the russia superior about distribution Pretolium Gass to European Country.*

**Keywords:** *duo Putin – Medvedev; the rise of Russia; economic and military;*

## **PENDAHULUAN**

Sejarah mencatat dunia mengalami perkembangan yang penuh dinamika, peradaban mengalami perkembangan yang memiliki corak kekhasan tersendiri di setiap eranya. Perang Dunia II merupakan perang terbesar dalam sejarah setelah Perang Salib. Dampak perang tersebut untuk peradaban dunia begitu terasa hingga kini, terutama dari perkembangan perpolitikan dunia dan hubungan internasional, pasca perang kemudian iklim politik dunia mengalami pergeseran. Pihak pemenang perang, dalam hal ini mengalami pecah kongsi secara internal. Sebelumnya Amerika Serikat dan Uni Soviet merupakan rekan dan pemenang

pada Perang Dunia II, setelah perang tersebut dimenangkan pihak Sekutu disini terlihat secara jelas perbedaan yang begitu nyata antara Amerika Serikat dan Uni Soviet terutama dari sisi ideologi. Amerika Serikat dan sekutunya cenderung liberal kapitalis sangat kontra dengan Uni Soviet yang sosialis komunis, hal ini memaksa Amerika Serikat dan sekutunya untuk setuju dengan Uni Soviet membagi beberapa wilayah yang jatuh ketangan mereka. Jerman setelah pecah menjadi dua, Jerman Barat yang liberal kapitalis dengan Berlin sebagai ibu kotanya mendapat pengaruh secara signifikan dari Amerika Serikat dan sekutunya selaku negara-negara liberal, kemudian Jerman Timur dengan ideologi sosialis komunis yang mendapat pengaruh secara signifikan dari Uni Soviet. Selain Jerman, terdapat Korea (Korea Utara dan Korea Selatan) yang sampai saat ini masih bertahan dengan perbedaan ideologi.

Amerika Serikat dan Uni Soviet memulai kampanye persaingan pengaruh secara ideologi pasca pecah kongsi secara resmi pada tahun 1946 sampai 1991. Hegemoni kedua negara raksasa ini seperti menara kembar yang berseberangan. Rentan tahun 1946 – 1991 dunia menjadi saksi terjadinya perang ideologi, yang secara nyata perang tersebut bukan perang yang ditengarai secara kontak fisik, akan tetapi perang tersebut lebih kepada persaingan perebutan pengaruh ideologi antara liberal melawan komunis. Persaingan tersebut melibatkan banyak negara di seluruh dunia. Eropa adalah pusat persaingan keduanya, akan tetapi dalam perkembangan selama kurun waktu 45 tahun meluas secara global, persaingan kedua kubu sering disebut sebagai perang dingin. Persaingan Blok Barat (Amerika Serikat, Inggris dan sekutunya) dan Blok Timur (Uni Soviet, Yugoslavia dan lainnya). Persaingan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara militer, politik, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan. Diawali blunder fatal dari Pemimpin Soviet kala itu Michael Gorbachev dengan kebijakan yang dianggap sebagai bentuk reformasi birokrasi negeri komunis, namun dalam perkembangannya menjadi salah satu faktor kehancuran Uni Soviet. Glasnot dan Perestroika adalah pemikiran dan harapan dari solusi bobroknya birokrasi internal Uni Soviet yang artinya keterbukaan dan transparansi adalah jargon yang berusaha dikenalkan kepada seluruh elemen di Soviet. Akan tetapi hal tersebut

bukan karakter Uni Soviet, bahkan bisa dikatakan hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai dasar dari ideologi negeri komunis tersebut.

Gorbachev ingin membuat peraturan yang menekankan kepada prinsip demokrasi yang memberikan kewenangan terkait sistem yang tadinya begitu alot khas komunis yang terkesan tangan besi menjadi terbuka dan bisa merangkul seluruh elemen di negeri tersebut, akan tetapi hal tersebut merupakan sinyal kuat yang dalam fase berikutnya menjadi faktor penting kehancuran negeri komunis terbesar di dunia tersebut. Keterbukaan dan transparansi dari semua sektor dimanfaatkan negara-negara bagian untuk pisah dan menyatakan merdeka dari Uni Soviet. Memasuki era 90an awal kepemimpinan Gorbachev mulai melemah dan mulai ditinggal pendukungnya, sampai pada tahun 1991 ketika pemerintahan Soviet dimbang disintegrsi muncul sosok Boris Yeltsin. Yetsin sebagai tokoh berpengaruh Russia yang sedang naik daun berada pada era dimana Uni Soviet berada dalam fase kritis jelang runtuhnya negara adidaya tersebut. Russia merupakan negara bagian yang saat itu merupakan daerah yang begitu stabil secara politik dan keamanan dibanding negara bagian lainnya, terlebih lagi ibu kota Moskow terdapat di wilayah tersebut. Setelah resmi bubar pada tahun 1991 Russia berdiri sebagai sebuah negara merdeka dan Boris Yeltsin sebagai presidennya, Russia bisa dikatakan sebagai penerus Uni Soviet. Era ini merupakan wajah baru Negeri Beruang Merah yang juga merupakan masa transisi dari bubarnya Uni Soviet sampai kepada situasi Russia yang benar-benar stabil secara politik keamanan sebagai negara besar.

Runtuhnya Uni Soviet menggugah kesadaran masyarakat untuk lebih memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, tokoh-tokoh politik negeri tersebut menekankan pentingnya nasionalisme dan penanaman ideologi. Menurut Aalto (2008:25) Munculah tokoh yang kemudian menjadi sosok penting dalam perjalanan Russia berikutnya yaitu Vladimir Putin dan Dimitry Medvedev. Putin bisa dikatakan secara karakteristik merupakan pemimpin yang pas untuk Russia setelah masa transisi dibawah Yeltsin, merupakan jawaban atas banyak pertanyaan besar terkait siapa dan bagaimana Russia setelah kehancuran Uni Soviyet!. Menurut Aalto (Latar belakang militer yang kuat, mental khas eropa

timur yang begitu tangguh serta ditunjang dengan kecerdasan intelektual terutama keahlian untuk membaca dan mensikapi situasi politik, terlebih lagi Putin merupakan sosok yang sering disebut-sebut bisa merangkul semua kalangan dan golongan. Dimitry Medvedev merupakan paket komplitnya Putin, kalangan sipil yang begitu terdidik dan sangat terpelajar. Merupakan sosok pendidik yang mengajar sebagai dosen di Leningard State University, salah satu kepakarannya dibidang hukum tidak diragukan lagi. masyarakat Russia sering menyebut mereka sebagai “dwi tunggal kebanggaan Rusia” selain “Batman and Robin”.

## **PEMBAHASAN**

### **Karir Politik Putin - Medvedev**

Vladimir Vladimirovich Putin, lahir di Leningrad, Uni Soviet, 7 Oktober 1952 adalah seorang politikus Rusia, dan merupakan Presiden Rusia saat ini. Putin telah menjadi Presiden Rusia sejak 7 Mei 2012. Putin sebelumnya menjadi Perdana Menteri dari 1999 sampai 2000, Presiden dari 2000 sampai 2008, dan kembali menjadi Perdana Menteri dari 2008 sampai 2012. Pada masa jabatan keduanya sebagai Perdana Menteri, ia menjadi Ketua Partai Rusia Bersatu, sebuah partai pemerintah. Putin belajar bahasa Jerman di SMA Saint Petersburg 281, dan dapat berbicara dalam bahasa Jerman. Putin belajar hukum di Universitas Negeri Saint Petersburg pada 1970, dan lulus pada 1975. Putin menjadi pejabat intelijensi asing KGB selama 16 tahun, naik pangkat menjadi Letnan Kolonel sebelum pensiun pada 1991 untuk masuk politik di kampung halamannya Saint Petersburg. Ia berpindah ke Moskwa pada 1996 dan bergabung dengan pemerintahan Presiden Boris Yeltsin, dengan cepat meraih berbagai jabatan dan menjadi Pelaksana Jabatan pada 31 Desember 1999, saat Yeltsin mengundurkan diri. Putin memenangkan pemilihan presiden 2000 dengan perolehan suara sejumlah 52% sampai 30%, mengalahkan lawannya dari Partai Komunis, Gennady Zyuganov. Ia terpilih kembali menjadi Presiden pada 2004 dengan perolehan suara sejumlah 72%.

Karena secara konstitusional memandatkan batas-batas masa jabatan, Putin tidak maju untuk masa jabatan presiden berturut-turut pada 2008. Menurut

Rangsimaporn ( 2006: 34) Pemilihan presiden 2008 dimenangkan oleh Dmitry Medvedev, yang melantik Putin menjadi Perdana Menteri, menilai sebuah periode yang disebut "tandemokrasi". Pada September 2011, setelah masa jabatan presiden berlangsung dari empat sampai enam tahun. Putin mengumumkan bahwa ia akan siap untuk masa jabatannya sebagai presiden. Ia memenangkan pemilihan presiden Maret 2012 dengan 64% suara, sebuah hasil yang sesuai dengan jajak pendapat pra-pemilihan. Pada masa jabatan kepresidenan pertama Putin, ekonomi Rusia bertumbuh selama delapan tahun, dan GDP yang diukur dalam kemampuan berbelanja meningkat 72%. Pertumbuhan tersebut merupakan sebuah hasil dari bom komoditas 2000an, peningkatan harga-harga minyak, dan dikeluarkannya kebijakan ekonomi dan fiskal. Ekonomi mulai mengalami kesulitan dengan kedatangan krisis ekonomi dunia 2008-2009, yang menurunkan harga-harga minyak, oil prices, sanksi-sanksi negara-negara Barat yang diberikan pada permulaan 2014 setelah aneksasi Krimea oleh Rusia, dan intervensi militer di Ukraina Timur dengan GDP turun 3.7% pada 2015.

Dimitry Anatolyevich Medvedev lahir di Leningrad (kini St.Petersburg), Rusia, 14 September 1965; umur 53 tahun) adalah Perdana Menteri kesepuluh Rusia saat ini, menjabat sejak 2012. Sebelumnya menjabat sebagai Presiden ketiga Rusia, dari tahun 2008 sampai 2012 Ketika dia menjabat pada usia 42, ia adalah yang termuda dari tiga Presiden Rusia yang sebelumnya pernah menjabat. Dimitry Anatolyevich Medvedev atau dikenal dengan Dimitry Medvedev dilahirkan di tengah keluarga pengajar. Mendiang ayahnya, Anatoly Afanasyevich Medvedev, adalah seorang profesor teknik di Institut Teknologi Leningrad Lensoviet. Ibunya, Yulia Veniaminovna Medvedeva, adalah instruktur bahasa di Institut Pedagogi Herzen. Orang tua Medvedev mendorongnya untuk belajar sains, tetapi dia lebih berminat pada bidang hukum. Medvedev sendiri mengambil jurusan hukum di Fakultas Hukum Universitas Negeri Leningrad. Dalam perjalanan kariernya, Medvedev melanjutkan ke program doktor dan selesai pada 1990 dengan spesialisasi hukum privat, korporat dan sekuritas. Sejak itu, dia mengajar sampai tahun 1999. Semasa kuliah, teman-temannya menggambarkan Medvedev sebagai sosok yang rajin belajar, sopan santun dan

pendiam. Selama mengajar, dia menulis sejumlah buku teks untuk kuliah. Sejak profilnya semakin menanjak, dia belajar untuk lebih membuka diri dan berbicara secara terus terang.

Medvedev menjadi konsultan hukum di beberapa perusahaan dan institusi pemerintah. Saat Anatoly Sobchak, dosen di Universitas Negeri Leningrad, terpilih menjadi Wali kota Leningrad, pada tahun 1991, Medvedev bekerja sebagai penasihat hukum Sobchak dan konsultan hukum untuk komite urusan eksternal yang diketuai Vladimir Putin. Menurut Renz (2007: 3) Sejak itulah dirinya dan Vladimir Putin bekerjasama. Setelah Presiden Boris Yeltsin menunjuk Vladimir Putin sebagai penggantinya diakhir 1999, Putin memanggil Medvedev ke Moskwa untuk menjadi wakil kepala badan administrasi kepresidenan. Kemudian Medvedev ditugaskan dengan jabatan baru sebagai wakil pertama Perdana Menteri. Pada kampanye Pemilu Russia pada tahun 2000, Medvedev menjadi manajer kampanye Vladimir Putin. Selain bertanggung jawab memimpin staf khusus di Istana Kremlin, Medvedev disertai sejumlah proyek khusus antara lain memimpin komisi yang menyusun kerangka legislasi reformasi pelayanan sipil dan pengawasan terbaik atas sistem hukum Russia.

Kedekatan dengan Vladimir Putin sangat membantu dalam melejitkan karier Medvedev di jajaran Kremlin. Namun tidak seperti kebanyakan elit politik Russia, Medvedev tidak memperoleh kedudukannya dalam politik melalui jajaran KGB. Dalam situs internet [www.russiaprofile.org](http://www.russiaprofile.org) disebutkan, sepanjang karier politiknya di Kremlin, Medvedev disebut sebagai pemain di belakang layar. Medvedev berjanji jika dirinya terpilih menjadi presiden Russia, dirinya menyatakan akan melepas jabatan di dewan direksi Gazprom, sesuai undang-undang Russia sekarang dimana seorang presiden dilarang memiliki jabatan rangkap. Medvedev berkarier di dunia bisnis. Setelah menamatkan program Doktor, dirinya turut mendirikan perusahaan kecil milik negara bernama Uran. Pada tahun 1993, Medvedev bergabung dengan Ilim Pulp sebagai direktur urusan hukum dan berhasil mengubah perusahaan tersebut menjadi perusahaan pengolah kertas nomor satu di negerinya. Karier di dunia bisnisnya melejit saat Vladimir

Putin menjabat sebagai Presiden pada tahun 2000, dirinya menjabat sebagai ketua dewan direksi Gazprom.

Menurut Ellerson (2006: 23-25) Dalam sebuah wawancara dengan *Vedomosti*, Medvedev mengatakan sektor kunci ekonomi seperti sektor energi dan industri pertahanan harus tetap di tangan negara guna menjamin perusahaan di sektor-sektor tersebut memiliki pengaruh politis di dalam dan luar negeri. Gaya kebijakan Medvedev dengan mengambil contoh pernyataan di atas adalah bisa dikatakan dengan liberalisme terkontrol. Artinya, negara bisa dilibatkan hanya dalam kasus yang sangat besar atau kasus yang terlalu tinggi taruhannya bagi perusahaan swasta untuk bisa berhasil. Saat berpidato pada tahun 2008, Medvedev mengatakan bahwa kebebasan lebih-baik daripada tidak ada kebebasan. Medvedev banyak berbicara tentang kebebasan ekonomi, hak asasi manusia dan kebebasan berekspresi. Medvedev juga menyerukan reformasi sistem yudisial dan pemisahan yang nyata antara kekuasaan eksekutif dan kekuasaan legislatif.

### **Koalisi Solid Putin - Medvedev**

Koalisi Putin dan Medvedev pertama kali terjadi saat mereka bertemu di kota asal mereka Saint Petersburg, tempat mereka menjadi rekan kerja di kantor wali kota pada 1990-an. Vladimir Putin dan Dymytry Medvedev merupakan tandem ideal yang dibutuhkan Russia pasca runtuhnya Uni Soviet. Latar belakang keduanya yang sangat bertolak belakang tidak menghalangi keduanya membentuk koalisi yang begitu solid untuk berkuasa. Medvedev merupakan murid ideologis dari Putin secara politik. Keduanya saling melengkapi satu sama lain. Putin sangat mengandalkan Medvedev dalam urusan perekonomian, salah satunya dalam upaya pengembangan perusahaan gas yaitu Gazprom. Medvedev sosok multitalenta yang dibutuhkan Putin untuk mengenalkan wajah baru Russia yang lebih elegan kepada masyarakat dunia.

Putin dengan latar belakang militernya yang gemilang tentunya memiliki visi sebagai negarawan yang didominasi oleh pemikiran militer yang berguna untuk memperkuat pertahanan negara. Pendidikan militer yang didapatnya di era

Uni Soviet, terlebih lagi sosok Putin yang memiliki kepakaran lain dibidang intelejen, dikarenakan pernah menjabat sebagai pejabat intelejen asing selama 16 tahun, tentunya sangat bermanfaat untuk pertahanan Russia. Putin juga sangat piawai dalam relasi hubungan luar negeri. Kedekatan Uni Soviet terhadap negara-negara yang oleh pihak barat dianggap negara-negara kiri yang cenderung sosialis dan tertutup seperti Korea Utara, Kuba era Fidel dan Raul Castro, Iran, Venezuela, dan tentunya dengan negeri rekanan lama Uni Soviet yaitu China dibangun kembali dengan cara yang lebih segar dengan pendekatan lebih dinamis, saling menguntungkan.

Dalam hubungan internasional selain relasinya yang lebih kuat dengan negara-negara sahabat yang memang secara rekam jejak sangat dekat dengan Uni Soviet dirajut kembali dengan gaya khas Putin-Medvedev yang lebih lunak, lebih hangat dan bersifat kekeluargaan. Hal ini menjadi perhatian dunia khususnya bagi negara-negara eropa barat, Amerika Serikat dan sekutunya. Kendati Russia sangat lekat dengan Ideologi Komunis yang merupakan warisan dari era sebelumnya, akan tetapi dengan melihat perkembangan dunia yang begitu dinamis, Putin-Medvedev mengambil langkah yang begitu berani bahkan cenderung bertentangan dengan konsep murni Komunis terutama dari sisi Ekonomi. Kebijakan Ekonomi negara ini sudah melepaskan diri dari pola pemikiran konservatif dan kini cenderung lebih moderat, hal ini yang menjadi pertimbangan utama Medvedev agar Russia bisa lebih bersaing.

### **Era Baru Pemerintahan Rusia**

Keruntuhan Uni Soviet pada tahun 1991 pasca Perang Dingin menyisakan perselisihan antara Barat dan Timur. Uni Soviet runtuh dan menyisakan Rusia, sedangkan negara-negara Eropa Barat bergabung sebagai Uni Eropa dan semakin berkembang hingga ke Eropa Timur. Amerika Serikat masih menjadi negara super power yang kini bersaing dengan kekuatan baru Tiongkok yang sangat besar dalam bidang ekonomi dan merambah ke pertahanan yang diikuti dengan kebangkitan negara-negara Asia lainnya. Energi menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi seluruh negara di dunia karena sangat dibutuhkan untuk menggerakkan

industri maupun diperlukan oleh rumah tangga, namun cukup eksklusif secara geografis. Hal ini terjadi terutama bagi gas.

Gas menjadi energi dengan permintaan yang meningkat karena lebih ramah lingkungan dari minyak dan batu bara. Menurut Finon dan Chaterine (2007: 24) Eropa sangat membutuhkan gas karena kebutuhan rumah tangga yang memerlukan gas terutama untuk penghangat ruangan dan pembangkit listrik. Namun sumber gas sangatlah eksklusif secara geografis, dan Rusia merupakan negara pemilik gas terbanyak di dunia. Berbeda dengan energi karbon lainnya, gas alam sulit untuk didistribusikan dengan kapal karena harus dicarikan terlebih dahulu yang memakan biaya sekitar 5-20 juta dolar AS, sehingga negara-negara sebisa mungkin memanfaatkan pipa.

Menurut Rosner (2006: 16) Rusia merupakan suplier terbesar UE dengan menyuplai 39% gas UE pada tahun 2015. Banyak negara anggota UE yang secara individu bekerjasama dengan Rusia seperti Jerman, Belanda, Italia dan Perancis. Estonia, Lithuania dan Latvia atau negara Baltik (karena letaknya di Laut Baltik) yang merupakan negara-negara post- Uni Soviet pertama yang menjadi anggota UE terisolasi secara geografis dari UE sehingga 100% dependen terhadap energi dari Rusia terutama gas karena lokasinya yang berbatasan langsung dengan Rusia. Setelah hubungan Rusia dan UE memanas pada tahun 2014, negara Baltik berusaha melepaskan dependensi dari Rusia, dan tindakan ini didukung UE dengan program PCIs (Project of Common Interest) yang merupakan usaha UE untuk Chikitta Carnelian Strategi Energi 3 mengintegrasikan pasar energi UE dan merangkul seluruh anggota UE termasuk Baltik agar terbebas dari dependensi terhadap Rusia yang UE anggap menyebabkan Rusia dapat mengatur UE dalam politik dunia. PCIS merupakan salah satu wujud dari European Union Enlargement dimana UE berusaha mempersatukan seluruh daratan Eropa di bawah UE (kecuali Rusia) untuk menjunjung nilai ke-Baratan dan ideologi demokrasi liberal untuk dapat mengalahkan rival Timur utama mereka Rusia yang kini didukung oleh Tiongkok. Sehingga bila PCIs gagal merangkul negara-negara Baltik, maka UE tidak akan pernah secara utuh menguasai Eropa.

Baltik merupakan pintu Rusia bagi UE. Presiden Vladimir Putin selalu berusaha menjaga persatuan negara-negara "near abroad" atau negara-negara post-Soviet termasuk Baltik dengan tujuan untuk mempertahankan pengaruhnya di daratan Eropa. Jika Baltik 100% jatuh pada penguasaan UE, maka Rusia akan berbatasan langsung dengan UE dan NATO (karena negara Baltik juga menjadi anggota NATO) dan hal ini mengancam keamanan Rusia karena akan terjadi western encirclement. Selain itu karena UE enlargement dapat menimbulkan imbalance of power sharing di Eropa, maka Rusia berusaha mempertahankan Eropa Timur untuk menyeimbangkan power di Eropa. Bagi Soviet Baltik adalah kunci dari perebutan power di Eropa, untuk menghindari makin merambahnya UE ke Timur dan untuk mengontrol ini kedua big powers ini memanfaatkan kebijakan energi gas. Dalam jurnal ini penulis akan menjelaskan kesesuaian kebijakan luar negeri energi Rusia pada pemerintahan Vladimir Putin dengan strategi untuk mempertahankan pengaruh di negara – negara Baltik

Menurut Putin (2008: 18) Rusia ingin mempertahankan pengaruhnya di negara-negara Baltik demi melindungi kepentingan geopolitik, menjaga pertahanan nasional untuk menghindari western encirclement dan menjaga keseimbangan kekuasaan di Eropa. Demi meraih tujuan nasional ini, Rusia menggunakan strategi (atau grand strategy) yang memanfaatkan gas untuk mendatangkan keuntungan finansial untuk meningkatkan kekuatan militer maupun untuk mengendalikan pasar gas dunia termasuk Eropa. Menurut D Trenin dalam *Identity and Integration* (2004) Putin memiliki tiga poin tujuan kebijakan luar negeri: modernisasi ekonomi, kompetisi global dan rekonstruksi Rusia sebagai modern great power. Rusia ingin membangun negaranya dengan kekuatan ekonomi yang didukung oleh kekuatan militer. Putin pada awal periode pertama pemerintahannya tidak ingin mengontrol near abroad. Putin membawa Rusia berperan dalam ekonomi dunia dan memiliki kerjasama erat dengan UE serta membangun dominasi dalam organisasi regional CIS. Sesudah ekspansi NATO di Georgia dan Ukraina, menurut Tugee Varol (2013) Putin tidak lagi mengikuti kebijakan gaya Strategi Energi Chikitta Carnelian 8 Atlanticist ataupun Eurasianist yang dianut Yeltsin namun memiliki cara tersendiri yaitu neo-

Eurasianist. Konsep Putin memiliki kebijakan yang seimbang antara Barat dan Timur. Rangsimaporn (2006) mengatakan bahwa kebijakan Neo-Eurasianist Putin berfokus pada kepentingan geopolitik.

Rusia berusaha mendekati Asia Tengah melalui energi dan mengembangkan ekonominya ke Asia Timur. Hubungan dengan Cina yang berawal dari ekonomi dan politik kini berkembang menjadi transaksi gas diikuti dengan Jepang dan Korea Selatan. Namun sejak 2005 ketika AS memasuki Asia Tengah, Rusia mendorong pengaruh AS keluar dari wilayah itu. Putin menggunakan paham neo-Eurasianist berencana mempersatukan Eurasia melawan Translantik Barat. Melalui konsep ini diyakini bahwa Rusia dan Barat akan selalu berkonfrontasi walau berusaha mendekatkan diri karena keduanya ingin menyebarkan identitas nasional masing-masing di Eropa. Konsep Neo-Eurasianisme berusaha membentuk kedaulatan baru melalui identitas nasional yang berasal dari seluruh etnis dan bangsa yang ada di Federasi Rusia maupun Soviet. Putin dalam pidatonya yang dilansir oleh Russian Today menyebut bahwa Rusia adalah Historic Country. Rusia menjadi tanah bagi berbagai suku dan budaya serta Rusia mengakui empat agama kuno yaitu Kristen Orthodox, Budha, Islam, dan Yudaisme. Putin mengutip filsuf Ivak Ilyin bahwa Russia menghormati dan berdamai semua ras dan agama, namun di ruang publik, semua harus berbudaya Rusia dan berbahasa Rusia. Karena di Rusia ada berbagai etnis, maka semua harus bersatu di bawah identitas nasional Rusia. Sejak memasuki Pemerintahan Putin tahun 2000, masalah keamanan menjadi sasaran utama. Konsep keamanan dalam 2000 National Security Concept memiliki tiga poin alasan antara lain melemahnya pengaruh ekonomi, politik dan militer Rusia; menguatnya blok militer-politis NATO di Timur; munculnya base militer di dekat Rusia; dan klaim teritorial Federasi Rusia.

### **Perhatian Khusus Bidang Pertahanan**

Setelah cukup lama pasca Perang Dingin AS terkesan meremehkan kemampuan militer Rusia, kini mereka dikejutkan oleh kehadiran militer Rusia di Suriah yang percaya diri dan berkemampuan prima. Dari perspektif

strategis militer, selama 15 tahun di bawah rezim Vladimir Putin Rusia telah bangkit dan muncul kembali sebagai kekuatan militer yang digdaya dan mampu mengimbangi kekuatan Barat. Menurut Barysch ( 2006: 27-29) Selain membangun kekuatan darat dan udara yang berbasis nuklir, militer Rusia juga telah membangun kekuatan armada laut dengan kapal selam nuklirnya. Pada matra darat, Rusia telah menghadirkan tank Armata T-14 yang oleh kalangan analis militer dinilai merupakan tank terkuat dan paling mutakhir di dunia saat ini. Sementara itu, produsen senjata legendaris Kalashnikov telah memproduksi senapan serbu tercanggih dan mematikan, AK-74 M. Senapan terbaru ini diklaim 50 persen lebih akurat untuk menembak dalam jarak 300 meter dalam waktu apa pun dan kondisi cuaca apa saja, dengan akurasi dan presisi yang tinggi.

Jika jumlah personel Angkatan Udara Rusia tercatat yang terbesar ketiga di dunia, Angkatan Darat Rusia memiliki 766 ribu pasukan reguler-organik, selain 2,5 juta pasukan cadangan. Dengan demikian, pasukan darat reguler-organik Rusia merupakan yang terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok (2,3 juta), India (1,4 juta) dan Amerika Serikat (1,3 juta). Menyadari ketertinggalannya dari segi teknologi dibanding AS, sejak 2009 Rusia mendongkrak belanja militer secara spektakuler. Tahun 2015 Rusia menggelontorkan 3,2 triliun rubel atau setara dengan 4,5 persen dari PDB Rusia, yang dihabiskan untuk sektor pertahanan. Jumlah itu naik dari 3,6 persen dari PDB Rusia sejak Putin berkuasa pada tahun 2000.

### **Kekuatan Laut**

Setelah cukup lama pasca Perang Dingin AS terkesan meremehkan kemampuan militer Rusia, kini mereka dikejutkan oleh kehadiran militer Rusia di Suriah yang percaya diri dan berkemampuan prima. Sebuah laporan Pentagon (Kementerian Pertahanan AS) menyingkap kekhawatiran Washington atas manuver-manuver mematikan armada militer Kremlin dalam memerangi ISIS di Suriah. Menurut laporan yang disusun George Fedoroff, pejabat ahli intelijen Angkatan Laut AS dan pemantau militer Rusia, yang berjudul "*The Russian Navy: A Historic Transition*". Menurut laporan Fedoroff, Rusia telah membuat

"langkah besar" dengan membangun Angkatan Laut yang "sangat tangkas dan mengesankan".

Fedoroff mencatat, armada militer Rusia memiliki banyak kapal perang dan kapal selam, yang saat ini berjumlah 186 kapal. Dia juga memantau persenjataan Angkatan Laut Rusia yang patut dipertimbangkan AS. Menurut Fedoroff, AS telah lama meremehkan kemampuan militer Rusia sejak akhir Perang Dingin. Namun, kini untuk pertama kalinya dalam 24 tahun Pentagon mulai "memperhatikan kehebatan militer Rusia". Rupanya, dalam analisis Fedoroff, kemajuan dan pertumbuhan ekonomi Rusia yang kian stabil sejak 2000 memampukan negeri itu merevitalisasi militernya. Fedoroff menilai, manuver rudal jelajah Kalibr Rusia merupakan tanda meningkatnya kekuatan AL negeri itu.

### **Keunggulan Udara**

Menurut Renz (2007: 4) Sementara itu, kekuatan Angkatan Udara Rusia pun tak dapat dipungkiri kian menakutkan. Salah satu faktornya, negeri Beruang Merah itu memiliki lima pesawat tempur canggih yang sangat mematikan. Berikut ini pesawat tempur canggih Rusia.

#### ***Sukhoi Su-27***

Su-27 -- yang oleh NATO dijuluki Flanker -- merupakan jet tempur yang dibikin untuk mengimbangi jet tempur canggih AS F-16. Namun, ternyata Su-27 lebih unggul dalam hal kecepatan. Jet ini mampu meluncur dengan kecepatan 2.525 km/jam, sedangkan F-16 mencatat 2.200 km/jam. Pesawat tempur ni berkemampuan mengangkut rudal jarak menengah R-27R1 yang punya daya ledak lumayan besar. Selain Vietnam, India dan Tiongkok, TNI AU kita pun sudah menggunakan Su-27 untuk memperkuat armada tempur udaranya.

#### ***MiG-29***

Jet tempur yang berjulukan Fullcrum ini mampu bermanuver "penuh gaya" dan sangat mengagumkan di angkasa. Para analis militer menilai, MiG-29 lebih lincah ketimbang Su-27 Rusia maupun F-16 AS. Pesawat ini mampu mengusung berbagai jenis peluru kendali, termasuk rudal AA-8 dan AS-12 yang

efektif dan cocok untuk menghancurkan objek di darat. Suriah, Kuba, Iran dan Korea Utara mengandalkan MiG-29 untuk mempertajam armada AU-nya.

### ***Sukhoi Su-35***

Pesawat tempur Su-35 yang dijuluki Super Flanker ini diproduksi dalam rangka merespons tantangan era pasca Perang Dingin. Sebagai pengembangan dari Su-27, jet tempur canggih ini mampu mengangkut beberapa rudal seperti K-77ME dan KH-59. Lebih andal dan cepat dibanding pendahulunya, Su-27 Flanker, Su-35 Super Flanker lebih garang dan mampu melejit dengan kecepatan maksimum hingga 2.390 km/jam sambil memboyong beban rudal berbobot 8000 kg.

### ***Sukhoi T-50***

Inilah pesawat tempur yang sangat diperhitungkan bahkan menakutkan para musuh Rusia. Jet tempur paling mutakhir ini punya kecepatan dahsyat, mencapai 2.600 km/jam. T-50 dilengkapi berbagai alat tempur penghancur seperti R77, 1.500 kg bom darat dan senapan mesin yang mampu memuntahkan 1.800 peluru per menit. Sukhoi T-50 jauh lebih unggul dari para pendahulunya, bahkan para analis militer dan pakar pertahanan AS pun berspekulasi bahwa Sukhoi T-50 lebih lincah ketimbang F-35 andalan dan kebanggaan AS. Pesawat tempur T-50 ini baru digunakan terbatas oleh Rusia sendiri.

### ***Tupolev Tu-160***

Dengan julukan Blackjack, *bomber* atau pesawat pembom ini memiliki kecepatan maksimum 2.220 km/jam. Kecepatan itu melampaui *maximum speed* pesawat pembom AS B1-B Lancer yang mencapai 1.448 km/jam. Tentu saja jauh lebih unggul dibanding B-52 milik AS yang hanya mampu melesat 1.000 km/jam. Bagi negara-negara musuh Rusia, pembom ini ditakuti karena mampu memboyong senjata/bom konvensional maupun nuklir. Dengan kemampuan membawa hulu ledak dalam radius hingga 3.000 km, Tu-160 jelas merupakan "momok udara" yang menebar horor bagi negara lawan manapun.

Menurut Hudson (2014: 250) Sejak memasuki Pemerintahan Putin tahun 2000, masalah keamanan menjadi sasaran utama. Konsep keamanan dalam 2000 National Security Concept memiliki tiga poin alasan antara lain melemahnya

pengaruh ekonomi, politik dan militer Rusia; menguatnya blok militer-politis NATO di Timur; munculnya base militer di dekat Rusia; dan klaim teritorial Federasi Rusia. Salah satu penyebab dari alasan-alasan ini adalah tentu saja akibat dari Chikitta Carnelian Strategi Energi 9 jatuhnya Baltik ke dalam NATO dan UE. Maka dalam pidato Milenium Putin di dalam Putin: Russia's Choice, Richard Sakwa (2008) menyatakan untuk mengembalikan kekuatan Rusia dalam ekonomi dan persatuan negara postSoviet. Dalam Russian Security Strategy 2020 dinyatakan bahwa Rusia harus dapat melindungi keamanan nasionalnya dengan bergantung pada potensi ekonomi dan Rusia juga harus menjaga warganya di near abroad. Poin-poin diatas mengarah pada aksi Rusia kepada Baltik dan UE. Karena UE dan NATO menjangkau negara-negara Baltik maka Rusia merasa lebih waspada untuk menjaga keamanan nasionalnya menggunakan potensi ekonomi yang berupa energi terutama gas. Rusia juga perlu menjaga warganya di near abroad termasuk Latvia, Lithuania dan Estonia dari diskriminasi politik UE.

Rusia juga merasa siap melawan AS di Kaspian, karena AS mendekati Kaspian untuk mengambil alih proyek gas Rusia. Sesuai seperti yang didefinisikan Marjike, kebijakan luar negeri dibuat untuk melindungi kepentingan negara melalui interaksinya dengan negara lain. Rusia pada zaman Putin memfokuskan diri pada kebijakan luar negeri yang sesuai dengan kepentingan geopolitik dan geoekonomi. Rusia memanfaatkan wilayah, sumber alam dan negara tetangga untuk mencapai kepentingannya. Putin gencar melindungi keamanan perbatasan dari pemberontak Chechen di Utara Kaukasus maupun dari NATO yang memasuki near abroad. Demi melindungi kedaulatan wilayah dan keamanannya, Rusia memerlukan uang untuk pertahanan yang didapat melalui perdagangan energi. Rusia ingin mengaplikasikan pengaruhnya di seluruh wilayah Eurasia terutama di Tengah dan Utara. Daerah Utara telah dikuasai melalui organisasi CIS yang berisi negara-negara near abroad. Sedangkan Asia Tengah terutama teluk Caspian yang menjadi sumber gas dan partner jalur kapal Rusia.

UE dan Rusia sama-sama ingin menguasai geopolitik Eurasia dengan cara masing-masing. Rusia membuat kerjasama-kerjasama untuk mengintegrasikan near abroad secara multilateral dan bilateral menggunakan energi sebagai bahan

perdagangannya. Rusia perlu melindungi near abroad dari jangkauan NATO pasca jatuhnya Baltik dan Ukraina, karena kini NATO sudah mendekati ke Strategi Energi Chikitta Carnelian 10 perbatasan Rusia melalui negara-negara Baltik dan Polandia. NATO merupakan rival Rusia dan Soviet sejak Perang Dingin, dan dengan segala aktivitas keamanan NATO di dekat Rusia membuat Rusia ingin menyeimbangkan kekuatannya di Eropa untuk menjaga perdamaian, melindungi wilayah dan warganya di luar wilayah Rusia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aalto, Pami dan Kirsten Westpal. 2008. Introduction. Pami Aalto (ed). *The Europe-Russian Energy Dialogue, Europe's Future Energy Security*. Hampshire: Ashgate. pp 12-43
- Baran, Zeyno. 2007. *EU Energy Security: Time to End Russian Leverage*. Jurnal The Washington Quarterly Vol 30 (4): 133
- Barysch, Katinka. 2006. *The EU and Russia: From Principle to Pragmatism? Policy Brief, Centre for European reform* website: <http://www.cer.org.uk/publications/archive/policy-brief/2006/eu-and-russia-principle-pragmatism>. 20 Januari 2017
- Ellerson, Harold. 2006. *Baltic Independence and Russian Foreign Energy Policy*. London: GMB Publishing. Pp. 13-33
- Finon, Dominique dan Catherine Locatelli. 2007. *Russian and European Gas Interdependence, Can Market Forces Balance Out Geopolitics?*. Jurnal LEPIIEPE no. 41 Januari 2007:24
- Hudson, Valerie. 2014. *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory*. Plymouth: Rowman & Littlefield. Pp. 1-73
- Kanet, Roger E. 2010. *Russian Foreign Policy in the 21 Century*. New York City: Palgrave Macmillan. Pp. 246-266.
- Putin, Vladimir dan Natalya Gevorkyan . 2008. *First Person: An Astonishingly Frank Self-Portrait by Russia's President*. New York City: PublicAffairs
- Rangsimaporn, Paradorn. 2006. *Interpretations of Eurasianism: Justifying Russia's Role in East Asia*. Jurnal Europe-Asia Studies, Vol.58 (5): 375-376

Renz, Bettina. 2007. *The Siloviki in Russian Politics: Political Strategy or a Product of System?*. Russian Analytical Digest 17 Juli 2007: 2-4

Rosner, Kevin. 2006. *Gazprom and the Russian State*. London: GMB Publishing Ltd.